

## Peran Pembina dalam Menumbuhkan Motivasi Warga Binaan di Pelatihan Pertanian LAPAS Kelas IIA Karawang

**Zia Zalzilah Mazfufah**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Singaperbangsa Karawang  
[ziazalilahmazfufah@gmail.com](mailto:ziazalilahmazfufah@gmail.com)

**Dadang Danugiri**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Singaperbangsa Karawang  
[danugiridadang@gmail.com](mailto:danugiridadang@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan di pelatihan penanaman padi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari enam subjek yaitu seorang sebagai informan kunci dan lima orang sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Peran pembina dalam memotivasi warga binaan di pelatihan pertanian LAPAS Kelas IIA Karawang melingkupi karakteristik menawarkan keahlian, kepemilikan sifat empati, kepemilikan sikap antusiasme, menampakkan kejelasan, dan memberikan *reinforcement negative* (hukuman) pada warga binaan; (2) Peran pembina dalam memotivasi warga binaan belum memenuhi karakteristik pemberian pujian dan pemberian evaluasi bagi warga binaan sebagai *feedback* bagi warga binaan ketika telah melaksanakan pelatihan atau telah mencapai hasil pekerjaan yang baik. Hal tersebut dinilai dapat mengurangi motivasi warga binaan dalam pelatihan penanaman padi di LAPAS Kelas IIA Karawang.

**Kata kunci:** peran pembina, pembinaan, pelatihan, LAPAS

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the role of the coach in fostering the motivation of the inmates in the rice planting training of the Class IIA Karawang Penitentiary. The design used in this research is a case study method with a qualitative approach. The research subjects consisted of six subjects, namely one as key informant and five as supporting informants. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation studies. Data were analyzed using data collection, data reduction, data display, and verification steps. The results of this study are: (1) The role of the coach in motivating the inmates in the agricultural training of the Class IIA Karawang prison covers the characteristics of offering expertise, possessing empathy, possessing enthusiasm, showing clarity, and giving punishment to inmates; (2) The role of the coach in motivating the inmates has not met the characteristics of giving praise and giving evaluations for the inmates as feedback for the inmates when they have carried out training or have achieved good work results. This is considered to be able to reduce the motivation of the inmates in training on rice planting at the Class IIA prison in Karawang.*

**Keywords:** the role of the coach, coaching, training, LAPAS.

## PENDAHULUAN

Norma merupakan sebuah perwujudan nilai, dan ukuran baik buruknya suatu tindakan yang menjadi pedoman bermasyarakat yang

diwujudkan dalam bentuk aturan, atau perintah dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Tetapi sebaliknya, menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa angka

kejahatan yang disebabkan oleh pelanggaran norma dan nilai-nilai negara justru cenderung meningkat melebihi dari tahun 2011-2019. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan Indonesia sebagai negara berkembang dalam menghadapi era globalisasi revolusi industri 4.0. Hal tersebut juga dilampirkan oleh berita harian Kompas, dikutip dari berita Kompas bahwa “Angka pengangguran di Indonesia sebagai negara berkembang meningkat di era revolusi industri 4.0. Hal ini menyebabkan angka kejahatan juga meningkat.”

Permasalahan yang timbul dari kejahatan tersebut harus segera dibenahi. Oleh karena itu negara memiliki lembaga khusus untuk mengatasi permasalahan kejahatan di Indonesia yang dinamakan dengan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan adalah “Tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.” Dari pengertian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa salah satu fungsi LAPAS adalah untuk melaksanakan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan di LAPAS harus berdasarkan asas-asas tertentu sebagaimana menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 12 Tahun 1995 BAB 2 Pasal 5 yang menyatakan bahwa:

Sistem Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas: (a) Pengayoman; (b) Persamaan dan perlakuan pelayanan; (c) Pendidikan; (d) Pembimbingan; (e) Penghormatan harkat dan martabat; (f) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan; (g) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tersebut dijelaskan bahwa asas sistem pemasyarakatan salah satunya adalah pembimbingan dan pendidikan. Oleh sebab itu LAPAS mengadakan berbagai bimbingan dalam bentuk pembinaan Adapun yang disebut dengan pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan membina. Pembinaan yang dilakukan dapat berupa berbagai pelatihan, keaksaraan fungsional, dan organisasi positif lain yang dapat diikuti oleh warga binaan (narapidana). Salah satu dari pelatihan yang dilakukan oleh LAPAS adalah pelatihan pertanian. Karawang sebagai kota lumbung padi yang sebagian besar penduduk aslinya berprofesi sebagai petani menerapkan pelatihan pertanian penanaman padi di dalam LAPAS Kelas IIA Karawang sebagai program pembinaan kemandirian. Pelatihan ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan dan merubah *skill*, dan sikap warga binaan menjadi lebih baik.

Tetapi berdasarkan observasi sementara peneliti di lapangan, walaupun sudah terdapat pembinaan yang telah dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan oleh LAPAS Kelas II A Karawang ini tetapi tujuan dari pembinaan dalam pelatihan ini tidak berdampak pada semua warga binaan, bahkan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan tingkat motivasi warga binaan dalam mengikuti pelatihan masih rendah. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi, mengingat motivasi merupakan salah satu asumsi krusial tentang karakteristik pelajar dewasa sebagaimana disampaikan oleh Knowles (1984) (Sudarwan Danim, 2015:124):

Andragogi didasarkan pada setidaknya empat asumsi krusial tentang karakteristik pelajar dewasa yang berbeda dari asumsi tentang pembelajaran anak yang didasarkan

dalam pedagogik tradisional. Asumsi kelima ditambahkan kemudian. Asumsi-asumsi tersebut disajikan sebagai berikut: (1) *Sel- Concept* (konsep diri); (2) *Experience* (pengalaman); (3) *Readiness to learn* (kesiapan belajar); (4) *Orientation to learning* (orientasi belajar); (5) *Motivation to learn* (motivasi belajar).

*Motivation* / motivasi merupakan salah satu asumsi krusial yang mendukung terlaksananya suatu kegiatan yang berasal dari dalam diri warga binaan. Terdapat dua faktor yang mendukung terbentuknya sebuah motivasi dalam diri seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Stoner (1992) “faktor internal terdiri dari kebutuhan, tujuan, pengalaman, pendidikan, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan, keluarga, teman, informasi, kebijakan pemerintah dan sebagainya.”

Faktor eksternal yang disebutkan sebagaimana pada uraian sebelumnya salah satunya adalah peran pembina. peran dari pembina selaku pendidik merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam menunjang motivasi warga binaan selaku peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran dapat berlangsung apabila terdapat warga binaan (peserta didik), pembina (pendidik), dan materi pembelajaran (pelatihan). Dalam hal ini menurut Mangkunegara (2013:57) “Terdapat lima komponen yang penting dalam pelatihan, yaitu adanya instruktur (pembina) pelatihan, peserta pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, dan tujuan pelatihan.”

Pembina (pendidik) bertugas memberikan bimbingan kepada peserta didik (warga binaan). Sardiman (2018:145) mengungkapkan bahwa “Peran pendidik sebagai motivator ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan

kegiatan belajar siswa.” Apabila peran pembina tersebut telah terlaksana dengan baik maka motivasi warga binaan untuk mengikuti pelatihan juga akan stabil bahkan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin mengungkap tentang peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan sebagai fokus utama penelitian dengan judul peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan Di Pelatihan Pertanian LAPAS Kelas IIA Karawang. Dari latar belakang dan judul di atas maka didapatkan rumusan masalah bagaimana peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan di pelatihan pertanian LAPAS Kelas IIA Karawang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendeskripsikan fakta serta data tentang peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan di pelatihan pertanian (penanaman padi) di (LAPAS) Kelas II A Karawang. Adapun penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini dinilai cocok karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk kemudian dipahami secara seksama dan mendalam, hingga didapatkan hasil temuan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan di pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas II A Karawang.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA Karawang. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut, karena peneliti tertarik dengan LAPAS

Kelas IIA Karawang yang pada umumnya dilihat oleh masyarakat bukanlah sebagai lembaga khusus pendidikan tetapi ternyata di dalamnya menyelenggarakan proses pendidikan lewat kegiatan pembinaan dalam bentuk pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang merupakan ciri khas dari pendidikan masyarakat/ pendidikan non formal. Selain itu peneliti juga tertarik dengan karakteristik subjek penelitian yakni warga binaan dan pembina yang merupakan peserta dan pendidik dari pelatihan ini.

Subjek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian dari mana data diperoleh, (Suharsimi, 2010:172). Pada penelitian kualitatif teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *sampling*. Menurut Suharsimi (2010:174) “Teknik penelitian *sampling* adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk meneliti sebagian dari populasi”. Tetapi dalam hal ini, peneliti tidak akan mengeneralisasikan hasil penelitian, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:183) “*Purposive Sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasari atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini terdiri atas enam orang, yaitu satu kepala subseksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja sebagai sumber informan (R1), dan satu orang pembina pelatihan pertanian (R2). beserta empat orang warga binaan sebagai sumber informasi (R3, R4, R5, dan R6). Pengambilan subjek kepala subseksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja yakni untuk memperoleh data dan gambaran awal mengenai kegiatan pembinaan pada bidang kemandirian, dan untuk memperoleh gambaran awal tentang peran

pembina dalam memotivasi warga binaan. Selanjutnya pengambilan subjek pembina diharapkan dapat memperkuat data tentang peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan di pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas II A. Sedangkan pengambilan subjek warga binaan diharapkan dapat memberikan data yang akurat, *real* dan objektif tentang bagaimana peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan untuk mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas II A Karawang.

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara naturalistik/*naturalistic* atau biasa disebut penelitian kualitatif naturalistik. Menurut Suharsimi (2010:27) “Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami”. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi (*observation*), wawancara (*in depth interview*), dan studi dokumentasi. Untuk mendukung teknik pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan instrument penelitian pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Suharsimi Arikunto (2010:203) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.” Oleh karena itu instrumen penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat yang dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan

dikerjakan secara seksama selama di lapangan maupun setelahnya. Analisis yang digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Koleksi data. Pada koleksi data peneliti akan mengolah data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan terhadap sumber informasi dan sumber informan (2) Reduksi data. Pada proses reduksi data peneliti merangkum data yang sudah dikumpulkan pada proses koleksi data. Menurut *Analysis Interactive Model* dari Miles & Huberman (1994: 12) Menurut Ilyas, reduksi data berarti menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi. Dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya ada yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*. (3) Display data. Setelah dirangkum data dapat disajikan pada proses display data, dan (4) Pengambilan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses pengambilan kesimpulan dan pengecekan kembali data yang sudah didapat. Apakah sudah lengkap atau masih ada yang kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat atau sarana yang disediakan oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada warga binaan pemasyarakatan. Dengan adanya pembinaan dan bimbingan terpadu selama masa tahanan maupun selesai menjalani pidananya diharapkan warga binaan pemasyarakatan bias menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidananya, sehingga jika sudah menghabiskan masa hukumannya dapat

diterima kembali oleh masyarakat dan dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Pada era reformasi birokrasi pada saat ini sedang bergulir dan dilaksanakan, lembaga pemasyarakatan kelas IIA Karawang “Satu Tekad Membangun Citra” berupaya secara bertahap untuk melakukan pembaharuan dan perubahan pada bidang organisasi kelembagaan, ketatalaksanaan dan sumber daya manusia, sehingga terbentuk perilaku petugas yang berintegritas tinggi, berwibawa, produktif dan bertanggung jawab, bersih dari kolusi, korupsi dan nepotisme, serta mampu memberikan pelayanan prima secara efektif dan efisien pada masyarakat secara umum dan pada WBP dan tahanan secara khusus.

Luas tanah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang mencapai 67.340 M<sup>2</sup>, luas bangunan sekitar 24.000 M<sup>2</sup>, luas bangunan kantor sekitar 288 M<sup>2</sup>, luas pekarangan sekitar 2.550 M<sup>2</sup>, luas pertanian dan ternak sekitar 1.220 M<sup>2</sup>, dan luas sawah 25.000 M<sup>2</sup>. Program pembinaan yang dilaksanakan di LAPAS Kelas IIA Karawang meliputi pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian terdiri dari Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), shala berjamaah, kepramukaan, kebaktian, perpustakaan, kegiatan ceramah, pengajian, qasidah, dan senam pagi, *aerobic*, *volley ball*, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, catur dan futsal. Sedangkan program pembinaan kemandirian terdiri dari pembinaan pertanian padi, pertanian caisin, menjahit, pangkas rambut, budidaya ikan lele, patin, mas mujaer, dan berternak domba.

### **Peran Pembina dalam Menumbuhkan Motivasi Warga Binaan di Pelatihan Pertanian LAPAS Kelas IIA Karawang**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran pembina dalam menumbuhkan

motivasi warga binaan meliputi indikator sebagai berikut:

1. Penawaran keahlian
2. Kepemilikan sifat Empati
3. Sikap antusiasme
4. Menampakkan kejelasan
5. Memberikan pujian
6. Memberikan *reinforcement/* hukuman
7. Memberikan evaluasi

Indikator tersebut didasari oleh teori yang dikemukakan oleh Ishak Abdulhak (2000:16). Dalam teorinya Ishak Abdulhak mengatakan bahwa terdapat empat karakteristik dan keahlian seorang pengajar (pembina) yang motivatif, yaitu: (1) penawaran keahlian, (2) kepemilikan sifat empati, (3) menunjukkan sikap antusiasme, (4) menampakkan kejelasan.

Selain teori tersebut indikator di atas juga disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Menurut Sardiman (2018: 92-95) tentang cara agar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik (warga binaan) diantaranya adalah sebagai berikut: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) *Ego-involment*, (5) memberi ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, hukuman, (8) hasrat untuk belajar, (9) minat, dan (10) tujuan yang diakui.

### **Penawaran Keahlian**

Hasil yang ditemukan pada Indikator pertama yaitu penawaran keahlian. Menurut keenam responden, pembina sudah mencerminkan sikap penawaran keahlian yang diwujudkan dalam sikap memberikan arahan dan materi pelatihan yang jelas serta mudah dipahami oleh para warga binaan pemasyarakatan (WBP). Hal tersebut disebabkan karena latar belakang dari para pembina yang memang ahli pada bidang pertanian.

Tiga orang diantara pembina pelatihan tersebut sudah dibelaki oleh pelatihan pertanian

sebelumnya serta memang memiliki lahan sawah, dan 1 diantaranya memiliki laar belakang pendidikan strata 1 (S1) agribisnis.

### **Sikap Empati**

Indikator kedua yakni kepemilikan sikap empati. Menurut keenam responden yang peneliti jadikan subjek, pembina sudah memiliki sifat empati yang dicerminkan lewat perilaku peduli terhadap WBP jika sedang sakit dengan mengantar mereka ke klinik LAPAS, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan dari WBP ketika ada hal yang tidak mereka mengerti seputar pelatihan pertanian penanaman padi. Bahkan pembina sering sekali langsung mencontohkan dan membantu WBP di lapangan bila WBP mengalami kesulitan selama pelatihan pertanian penanaman padi berlangsung.

### **Menampakkan Kejelasan**

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menyajikan bahwa para pembina pelatihan pertanian penanaman padi di LAPAS Kelas IIA Karawang sudah sangat menampakkan kejelasan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari responden satu sampai enam, bahwa pembina sudah menampakkan kejelasan dengan cara mempraktikkan langsung teori-teori yang sudah disampaikan kepada WBP. Hal ini membuat WBP lebih mengerti dan memahami secara keseluruhan semua materi terkait pertanian padi.

### **Sikap Antusiasme**

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap keenam subjek. Ditemukan bahwa pembina sudah cukup memberikan rasa antusiasme dengan cara bersikap seperti layaknya teman dengan batas-batas tertentu. Hal ini membuat WBP sebagai peserta pelatihan merasa nyaman dan tidak terlalu canggung ketika sedang mengikuti pelatihan. Selain itu pembina juga selalu terlihat

semangat dan menebarkan senyum pada setiap kegiatan pelatihan.

### **Memberikan Pujian**

Indikator pemberian pujian yang dilakukan oleh pembina kepada WBP selaku peserta pelatihan dinilai sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi dengan keenam sumber penelitian selama kegiatan pelatihan. Para WBP mengaku jarang diberikan pujian oleh pembina, apresiasi yang diberikan hanya sebatas acungan jempol, dan pemberian rokok. Selain ini pembina pun mengaku bahwa tidak ingin memberikan pujian yang berlebihan kepada WBP.

### **Memberikan *Reinforcement Negative* atau Hukuman**

Pemberian *reinforcement negative* / hukuman pada WBP sudah dilaksanakan secara bijak oleh pembina. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara yang diperoleh dari keenam responden sebagai subjek penelitian. Menurut responden hukuman yang diberikan jika ada WBP yang melakukan kesalahan selama pelatihan akan ditegur dan diberikan nasihat bila kesalahan yang diperbuat tidak terlalu berat. Tetapi, jika sudah melakukan kesalahan atau pelanggaran yang berat maka akan diproses kembali secara hukum sesuai ketentuan yang ada di LAPAS.

### **Pemberian Evaluasi**

Pemberian evaluasi sebagai indikator ketujuh dalam penelitian belum diberikan maksimal oleh pembina kepada WBP yang merupakan peserta pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara, dan observasi. Pembina tidak mengadakan kegiatan evaluasi yang terkait dengan kemampuan WBP. Pembina hanya berbincang santai dengan WBP terkait hasil panen atau sarana dan prasarana selama pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah peneliti laksanakan selama penelitian. Didapatkan hasil bahwa peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan di pelatihan pertanian (penanaman padi) LAPAS Kelas IIA Karawang sudah cukup baik dan melingkupi sikap-sikap yang sudah sesuai dengan teori. Cukup baik dalam artian bahwa pembina sudah melaksanakan sikap menawarkan keahlian, kepemilikan sifat empati, kepemilikan sifat antusiasme, dan kepemilikan sifat menampakkan kejelasan. Hal ini didasarkan dengan teori karakteristik pembina yang memotivasi, sebagaimana disebutkan oleh Ishak Abdulhak dalam bukunya Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa (2000). Dalam buku tersebut Ishak Abdulhak mengatakan bahwa “Karakteristik pengajar yang memotivasi yaitu, memiliki sikap menawarkan keahlian, kepemilikan sifat empati, kepemilikan sifat antusiasme, dan kepemilikan sifat menampakkan kejelasan” (Ishak Abdulhak, 2000:16)

Hasil temuan di lapangan selanjutnya menyajikan bahwa sikap menawarkan keahlian telah terdapat di dalam diri pembina yaitu dalam bentuk pengetahuan hal-hal yang bermanfaat bagi orang dewasa. Selain itu pembina juga telah mengetahui dan menguasai pengetahuan mengenai pertanian (penanaman padi) dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan dan pengalaman dari pembina yang sudah sesuai dengan bidang pelatihan pertanian (penanaman padi). Sikap tersebut sudah mencerminkan karakteristik pembina yang memotivasi sesuai dengan teori menurut Hollander (Ishak Abdulhak, 2000:16) yang menyebutkan bahwa:

Keahlian sebagai substansi pengetahuan atau kemampuan. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam keahlian itu terdapat tiga hal pokok:

- 1.) Mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi orang dewasa.
- 2.) Mengetahui/menguasai pengetahuan itu dengan baik.
- 3.) Mempersiapkan diri untuk hal itu dalam suatu proses pembelajaran.

Hasil penelitian menerangkan bahwa kepemilikan sifat empati juga telah dimiliki oleh pembina pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang. Dari keenam responden, mengatakan bahwa sifat empati yang diberikan adalah dengan memperhatikan warga binaannya yang sedang tidak sehat selama pelatihan pertanian (penanaman padi), kemudian mengantarkannya ke klinik LAPAS.

Menurut hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sifat empati pembina juga dicerminkan lewat sikap kepedulian dan mengayomi warga binaan sebagai peserta pelatihan pertanian dengan memberikan *problem solving* ketika ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh warga binaan terkait materi dan praktik selama pelatihan pertanian (penanaman padi) berlangsung. Tetapi seperti yang dijabarkan pada hasil penelitian di atas sebelumnya pada poin kepemilikan sifat empati, pembina (R2) menyebutkan bahwa masih sering warga binaan pelatihan (WBP) yang beralasan sakit agar tidak mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang. Hal ini dapat dianalisis bahwa ketika WBP memberikan keterangan sakit yang palsu maka artinya terdapat penurunan motivasi dalam diri WBP.

Kedua sifat empati tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi warga binaan sebagai peserta pelatihan kepada pembina untuk mengikuti pelatihan pertanian (penanaman

padi). Hal tersebut telah mencerminkan karakteristik pembina yang memotivasi, sebagaimana sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Ishak Abdulhak (2000:19) yang mengatakan bahwa, “Seorang pengajar yang baik tidak hanya cukup dengan mempunyai pengetahuan yang luas (penguasaan bahan) saja, atau dengan penyampaian bahan yang sistematis, disiplin, sering hadir, mempunyai aturan-aturan yang tegas yang akhirnya menakutkan warga belajar (warga binaan) dan sebagainya, akan tetapi pengajar juga harus mempunyai daya tarik bagi warga belajar (warga binaan) yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lancar.”

Sikap antusiasme yang ditunjukkan oleh pembina berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dengan teknik observasi dan wawancara pada saat pelatihan pertanian (penanaman padi) menurut yaitu berupa sikap mempraktikkan langsung teori yang sudah di jelaskan, sehingga warga binaan mengerti dengan materi yang disampaikan dan warga binaan merasa tidak bosan dengan teknik mengajar pembina. Selain itu, warga binaan juga mengaku sudah berinteraksi selayaknya teman tetapi masih dalam batas kesopanan. Hal ini tentunya menimbulkan kontak langsung dengan warga binaan dengan pandangan yang pantas terhadap warga binaan yang membuat warga binaan merasa tidak kaku ketika menjalankan pelatihan. Dari hasil wawancara dan observasi tentang sikap antusiasme tersebut, maka dapat dianalisis bahwa sikap antusiasme pembina sudah cukup sesuai dengan teori karakteristik pendidik (pembina) yang memotivasi. Sebagaimana disebutkan oleh Ishak Abdulhak (2000:21-23) “Seorang pengajar (pembina) yang antusias adalah seseorang yang peduli terhadap nilai mata pelajarannya, dan dilahirkan dengan berbagai

macam ekspresi kekuatan perasaan mereka yang pada akhirnya mampu mendorongnya untuk memahami pelajaran. Pengajar (pembina) juga dapat mengajar dengan menggunakan gerakan, semangat, dan menggunakan kontak pandangan yang pantas dapat menghasilkan warga belajar yang memperoleh *score* nilai yang tinggi bila dibandingkan dengan instruktur yang tidak antusias, dan membacakan bahan belajar secara monoton dalam mengajarnya.”

Informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari R1, R2 sampai R6 terkait menampakkan kejelasan mendapatkan hasil yang cenderung sama. Responden satu (R1) menyatakan bahwa pembina telah cukup memberikan kejelasan dengan cara memberikan pembekalan awal bagi warga binaan calon peserta pelatihan pertanian (penanaman padi) dan memberikan arahan yang jelas kepada warga binaan sebagai peserta pelatihan selama pelatihan pertanian (penanaman padi) berlangsung. Warga binaanpun, yakni responden satu sampai dengan enam (R1-R6) mengaku telah memahami dan merasa sangat terbantu oleh arahan jelas yang diberikan oleh pembina. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori karakteristik seorang pengajar (pembina) yang motivatif, sebagaimana disampaikan oleh Ishak Abdulhak (2000: 25) bahwa “Kejelasan pengajaran adalah mengajarkan sesuatu bahan melalui suatu cara (metode) yang mudah dipahami oleh warga belajar (warga binaan) dan diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan mudah dan lancar.”

Indikator selanjutnya adalah memberikan pujian. Indikator karakteristik memberikan pujian, menurut hasil temuan di lapangan belum dilakukan oleh pembina secara maksimal dan masih cenderung sangat kurang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh

semua responden. Para responden mengaku bahwa pembina sangat jarang sekali memberikan pujian kepada warga binaan sebagai peserta pelatihan pertanian (penanaman padi) ketika dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau arahan dengan baik. Kalimat yang dilontarkan oleh pembina ketika warga binaan dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas selama pelatihan hanya sebatas ungkapan terima kasih, atau acungan jempol saja. Hal tersebutpun diakui oleh responden, sangat jarang dilakukan oleh pembina terhadap warga binaan sebagai peserta pelatihan pertanian (penanaman padi). Sikap tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang seharusnya yaitu teori yang disampaikan oleh Sardiman (2018) tentang cara yang dapat dilakukan pendidik (pembina) dalam menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik (warga binaan). Dalam teorinya Sardiman (2018) menyebutkan bahwa “Apabila ada peserta didik (warga binaan) yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.”

Pemberian pujian yang belum maksimal, dapat menjadi salah satu indikator yang menyebabkan motivasi warga binaan sebagai peserta pelatihan pertanian (penanaman padi) tidak selalu tumbuh setiap harinya untuk mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang. Jika dianalisis, lemahnya pemberian pujian dari pembina terhadap warga binaan dapat terjadi karena lembaga pemyasyarakatan bukanlah lembaga

pendidikan seperti pada umumnya. Pemberian pujian yang cenderung berlebihan ditakutkan akan menjadikan warga binaan kehilangan sikap hormat terhadap pembina pelatihan pertanian di LAPAS kelas IIA Karawang, bahkan terhadap orang lain ketika masa tahanan sudah selesai atau ketika warga binaan sudah dibebaskan. Hal tersebut diresahkan oleh pembina dapat menghambat proses pembentukan karakter tata karma yang baik dalam diri warga binaan sebagai peserta pelatihan selama masa pembinaan berlangsung.

Pemberian *reinforcement* atau hukuman kepada warga binaan perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi warga binaan untuk mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi). Pembina di pelatihan pertanian (penanaman padi) LAPAS Kelas IIA Karawang sudah melakukan hal tersebut dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian lewat observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang memberikan hasil bahwa menurut keenam narasumber pembina sudah memberikan *reinforcement negative*/hukuman kepada warga binaan ketika melakukan kesalahan atau pelanggaran. *Reinforcement negative*/ hukuman tersebut berupa teguran hingga pemotongan hak warga binaan. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2018) tentang cara menumbuhkan motivasi peserta didik (warga binaan). Sardiman (2018) mengatakan bahwa “Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, pembina (pengajar) harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.”

Pemberian hukuman/*reinforcement negative* yang cenderung terlaksana dan pemberian pujian yang kurang, dapat dianalisis menjadi dua indikator yang tidak seimbang

dalam menumbuhkan motivasi warga binaan dalam mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang. Seharusnya jika diamati, pemberian pujian dan hukuman lebih baik jika berjalan secara seimbang dan berdampingan agar warga binaan tidak merasa kurang akan apresiasi dari pihak pembina selama pelatihan pertanian (penanaman padi) berlangsung.

Memberikan evaluasi yang seharusnya dilakukan oleh pembina, pada kenyataannya belum dilakukan secara maksimal oleh pembina kepada warga binaan sebagai peserta pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian lewat observasi, wawancara dan studi dokumentasi oleh keenam responden bahwa pembina cenderung hanya mengobrol sama ketika pelatihan pertanian telah selesai, dan hanya membahas mengenai hasil panen saja, tidak membahas mengenai kemampuan warga binaan. Hasil tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang seharusnya, sebagaimana disampaikan oleh Sardiman (2018:47) yaitu “Para peserta didik (warga binaan) akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan (evaluasi).” Jarang diadakannya evaluasi oleh pembina dapat menjadi salah satu faktor mengapa motivasi warga binaan tidak selalu tumbuh untuk mengikuti pelatihan pertanian di LAPAS Kelas IIA Karawang.

Pemberian evaluasi oleh pembina yang belum dilaksanakan secara maksimal, jika dianalisis dapat terjadi karena ketidaktahuan pembina terhadap cara memberikan evaluasi pada akhir pelaksanaan pelatihan. Hal ini dapat disebabkan oleh *background* pendidikan dari pembina yang bukan merupakan sarjana pendidikan, melainkan sarjana ilmu terapan dari pertanian.

Selain dari hasil wawancara di atas yang telah dibahas, penulis juga akan membahas mengenai hasil observasi penulis terhadap motivasi warga binaan untuk mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi). Selama kegiatan berlangsung peneliti mengamati ciri-ciri adanya motivasi dalam diri WBP yang cenderung kurang. Dalam teori yang disebutkan oleh Sardiman (2018:82-83) tentang ciri-ciri adanya motivasi dalam diri seseorang diantaranya: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya), (4) Menunjukkan terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, (5) Lebih senang bekerja mandiri, (6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), (7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (8) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dari kedelapan ciri-ciri tersebut, pada penelitian di lapangan dengan teknik wawancara dan observasi peneliti hanya menemukan ciri-ciri nomor 1 dan nomor 8 saja yang terdapat dalam diri WBP ketika melaksanakan kegiatan pelatihan pertanian. Ditambah lagi dengan hasil wawancara dengan R2 di atas yang mengatakan bahwa seringkali WBP yang menjadi peserta pelatihan pertanian (penanaman padi) memalsukan keterangan sakit agar dapat tidak mengikuti pelatihan.

Jika dianalisis, hal tersebut di atas dapat menandakan adanya peran pembina yang belum terpenuhi berupa pemberian pujian dan evaluasi terhadap warga binaan. Sehingga kejadian

negatif tersebut seringkali terjadi, dan menimbulkan penurunan motivasi dalam diri WBP sebagai peserta pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas II A Karawang untuk mengikuti pelatihan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan dianalisis, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa, peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan untuk mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang melingkupi karakteristik dan keahlian seorang pengajar (pembina) yang memotivasi peserta didik (warga binaan) sebagai berikut: (1) Pembina telah menawarkan keahliannya sesuai dengan latar belakang pendidikan; (2) Pembina telah memiliki sifat empati; (3) Pembina telah memiliki sikap antusiasme; (4) Pembina telah menampakkan kejelasan sehingga warga binaan mampu memahami materi dan praktik di lapangan; (5) Pembina telah memberikan *reinforcement negative* (hukuman) untuk memotivasi warga binaan.

Peran pembina dalam menumbuhkan motivasi warga binaan untuk mengikuti pelatihan penanaman padi di LAPAS Kelas IIA Karawang masih terdapat kekurangan dari karakteristik yang seharusnya ada dalam diri pembina. Kekurangan tersebut yaitu jarangya pemberian pujian oleh pembina ketika warga binaan sebagai peserta pelatihan telah berhasil mengerjakan pekerjaan dan tugas dengan baik, dan jarangya evaluasi yang diadakan oleh pembina untuk mengukur kemampuan warga binaan. Hal-hal tersebut dinilai dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi dalam warga binaan untuk senantiasa mengikuti pelatihan pertanian (penanaman padi) di LAPAS Kelas IIA Karawang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chandra, W. (2019). Revolusi Industri 4.0. Kompas [online], halaman 1. Tersedia: <https://www.kompasiana.com>. [13 Oktober 2019]
- Danim, S. (2015). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno, Achmad. (1998). Faktor-Faktor yang Memotivasi Peserta Pelatihan BLK Bandar Lampung Pada Bidang Kejuruan: Koputer, Mesin Bensin, dan Las Listrik Dalam Memilih Bidang Kejuruan. *Tesis*. Tidak dipublikasi. Universitas Indonesia.
- A.M., Sardiman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. [Online]. Vol. 2 (1). 8 halaman. Tersedia: [journalunnes.ac.id](http://journalunnes.ac.id).
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdulhak, Ishak. (2000). *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: CV Andira.